

## KEMAMPUAN MENULIS GURU DAN SISWA SMPN 12 MATARAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SEKOLAH

Nuriadi<sup>1\*</sup>, Siti Rohana Hariana Intiana<sup>2</sup>, Muhammad Tahir<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, FKIP Universitas Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia & Daerah, FKIP Universitas Mataram

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram

\*Email: nuriadi@unram.ac.id

---

**Abstrak** - Artikel ini membahas pelaksanaan pelatihan kemampuan menulis guru dan siswa dalam rangka menghadirkan budaya literasi sekolah melalui pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan kemampuan menulis ini dilakukan di SMPN 12 Mataram, pada 21-22 September 2018. Pengabdian tersebut bisa terlaksana karena sebelumnya Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia sudah melakukan kerja sama (MoU) dengan SMPN 12 Mataram. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan literasi yang telah dan sedang dilakukan oleh sekolah tersebut serta untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan guna menghadirkan budaya literasi di sekolah, khususnya di SMPN 12 Mataram. Ditemukan bahwa semangat literasi sudah ada di sekolah tersebut, hanya saja proses pembudayaannya masih perlu dihadirkan atau didorong secara reguler dan terencana. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian semacam ini dipandang perlu. Dikatakan demikian karena dengan cara inilah tahap penumbuhan budaya literasi bisa dimulai. Seperti ditemukan dalam pengabdian tersebut, semua narasumber dan peserta bersepakat bahwa budaya literasi berangkat dari penumbuhan kesadaran dari semua pihak, terutama pelaku-pelaku literasi yang ada di sekolah tersebut, dan pelatihan semacam itu adalah cara efisien menuju hal dimaksud.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, pelatihan, kemampuan menulis, guru, siswa.

---

### LATAR BELAKANG

Budaya literasi sebenarnya telah tumbuh sejak berabad-abad silam. Bukti telah tumbuhnya budaya literasi ini dapat dilihat dari banyaknya naskah-naskah kuno yang ditemukan di berbagai pelosok negeri bahkan tersebar hingga ke mancanegara. Budaya literasi para pendahulu itu patut kita bangun kembali di zaman yang lebih modern seperti saat ini. Untuk menumbuhkan kembali budaya literasi tersebut, perlu adanya perhatian dan kerja sama dari semua pihak. Bukan hanya melibatkan warga sekolah, namun semua pihak seperti keluarga, masyarakat, media masa, akademisi, dan pemerintah pun harus mengambil bagian untuk mewujudkannya.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Literasi dalam pengertian luas meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper dalam Gipayana, 2004). Kemampuan tersebut merupakan satu

kesatuan yang tak terpisahkan. Tingginya minat baca pada anak, akan sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam menuangkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk tulisan. Begitu pula sebaliknya, rendahnya minat baca pada anak berpengaruh pada kemampuan anak tersebut dalam menulis. Literasi (baca dan tulis) merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan dirinya. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat belajar untuk menuangkan gagasan dan pikiran yang berupa tulisan dan berlatih untuk merangkai kata. Oleh karena itu, dengan kemampuan baca tulis yang baik, seseorang akan mampu mempelajari ilmu lain dengan mudah, dapat mengomunikasikan gagasan, serta mengekspresikan diri. Sehingga hal itu akan membentuk sumber daya manusia yang kompeten.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia saat ini merupakan permasalahan nasional yang membutuhkan perhatian dan dukungan semua pihak. Berbagai program telah diupayakan pemerintah untuk membudayakan literasi. Program-program tersebut antara lain, *blok grand* perpustakaan, Indonesia membaca, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Mei-bulan buku nasional, *block grand* perpustakaan dan BOS buku. Adapun program-program lain yang telah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan budaya literasi, diantaranya pelatihan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang menekankan penataan lingkungan kelas yang kaya tulisan dan perpustakaan kelas, program pembinaan perpustakaan sekolah oleh perpustakaan provinsi dan perpustakaan daerah, gerakan informasi literasi nyata, meliputi 12 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan sudut baca, 1 rumah kreatif, 1 perpustakaan sekolah di 6 kota di Indonesia, perpustakaan keliling, mengecek buku, pelatihan menulis, pelatihan layanan dan manajemen pengolahan TBM, penerbitan jendela pustaka, penulisan blog, web, lomba resensi, diskusi rutin di TBM, kegiatan keterampilan, studi banding, *support sponsor*, Indonesia membaca pemilihan duta baca, pembentukan jambore perpustakaan, dan seminar literasi, serta pelibatan perusahaan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Trini, 2009).

Pembelajaran bahasa memiliki peranan penting dalam terwujudnya budaya literasi. Pembelajaran bahasa dengan konsep literasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan salah satu kebutuhan untuk *serve* dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan tersebut diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri, kompetitif, dan mampu menyesuaikan diri dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks tersebut, penerapan literasi di sekolah dianggap mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa ke depannya.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah anak-anak lebih senang mengisi waktu dengan permainan-permainan digital seperti game online. Banyak juga yang tak sadar telah menghabiskan waktu mereka berjam-jam dengan media sosial, sedangkan sangat sedikit dari mereka yang meluangkan waktu untuk membaca dan menulis. Untuk menghadapi dan membantu permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut, perlu kiranya melatih kemampuan siswa dalam menulis. Dengan melatih kemampuan menulis siswa diyakini akan mampu meningkatkan budaya literasi. Sayuti (2007) mengatakan “aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca”. Berdasarkan hal itu, maka kemampuan baca tulis (literasi) sejak dini perlu dikembangkan dengan baik sehingga menciptakan masyarakat Indonesia yang literat. Kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk keterampilan literasi perlu mendapatkan penekanan dalam kompetensi, pemilihan materi dan distribusinya di SD dan sekolah menengah.

Alwasilah (2012) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan pelatihan kemampuan menulis siswa melalui pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan kemampuan menulis ini dilakukan di SMPN 12 Mataram guna melihat sejauh mana perkembangan literasi yang telah dan sedang dilakukan oleh sekolah tersebut; serta hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan guna menghadirkan budaya literasi di sekolah, khususnya di SMPN 12 Mataram.

## **METODE PELAKSANAAN**

Persoalan literasi merupakan persoalan bersama saat ini. Semua lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama di dalam memajukan literasi. Hal ini dikarenakan literasi Indonesia termasuk yang menjadi terendah di tingkatan global/internasional. Pemerintah pusat, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan termasuk lembaga-lembaga terkait terutama Badan Bahasa Nasional, mempunyai perhatian yang cukup tinggi terkait persoalan ini. Strateginya yaitu membuat kebijakan supaya semua lembaga kependidikan mendorong hadirnya budaya literasi di lembaga tersebut.

SMPN 12 Mataram, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kota Mataram, telah menyadari hal itu. Demikian halnya, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pun menyadari hal ini. Oleh karenanya, kedua lembaga ini telah bersepakat untuk melakukan kerja sama (membuat MoU) terkait upaya peningkatan budaya literasi sekolah. Konkretisasi dari kerja sama ini adalah dilakukannya pelatihan literasi di sekolah tersebut pada 21 dan 22 September 2018 di SMPN 12 Mataram. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa semangat literasi sudah ada di sekolah tersebut, hanya saja proses pembudayaannya masih perlu dihadirkan atau didorong secara sistemik dan terencana.

Secara lebih konkrit, kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 21 September 2018 sampai dengan 22 September 2018. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan dan dilanjutkan dengan materi konsep dasar penulisan karya dan strategi pedagogis pengajaran bahasa. Pada acara pembukaan, kepala sekolah SMPN 12 Mataram, Pak Mustajip S.Pd, M.Pd memberi sambutan terkait dengan tujuan dan perlunya diadakannya acara ini, yang kebetulan pada saat yang sama para guru sedang

melaksanakan kegiatan evaluasi kurikulum. Dalam hal ini, tema kegiatan PKM yang dilaksanakan di sekolah tersebut merupakan hal yang kebetulan, sesuai dengan harapan kurikulum yang sedang dievaluasi. Selanjutnya, kegiatan pemberian materi dilaksanakan oleh Dr. H. Nuriadi M.Hum yang memberi peta literasi dan hal-hal yang menjadi syarat untuk munculnya semangat literasi dan ibu Hj. Siti Rohana Imtiana Hariana M.Pd., yang mengkaitkan literasi dengan kurikulum di sekolah, serta Pak Muhammad Tahir, MSn, yang memberi penekanan pada pentingnya publikasi karya-karya para guru dan siswa. Sementara itu, pada hari kedua kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* berupa. Kegiatan ini dilanjutkan oleh Dr. H. Nuriadi M.Hum yang mendorong dan melatih peserta untuk berkarya, khususnya dalam karya sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, program pengabdian Pelatihan Kemampuan Menulis Siswa-Siswa SMPN 12 sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Sekolah ini dapat berlangsung dengan lancar dan sukses, meskipun ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan serta peserta yang ikut dalam kegiatan tersebut. Buktinya, mulanya kegiatan ini ditargetkan untuk peserta yang hadir sebagian besar para siswa atau perwakilan dari seluruh siswa yang ada di SMPN 12 tersebut, tetapi justru yang hadir malah sebagian besar peserta yang hadir adalah para guru sekolah tersebut dan sebagian kecil siswa yang hadir di kegiatan tersebut. Tentu, alasan perubahan target ini disebabkan atas pertimbangan yang diputuskan oleh pimpinan sekolah tersebut. Salah satunya adalah kepala sekolah melihat bahwa para gurulah yang lebih utama dulu untuk diliterasi-kan, sebelum mereka mendorong lahirnya pembudayaan literasi sekolah pada siswa-siswa mereka. Persoalan ini tidaklah menjadi hal yang krusial, yang tujuan utama

dari pelaksanaan kegiatan ini adalah supaya bagaimana budaya literasi sekolah tumbuh.

Selanjutnya, tampaknya target atau tujuan yang hendak dicapai ini sudah tercapai dengan sesuai harapan. Terbukti, dari respons yang ditunjukkan secara langsung oleh semua peserta selama kegiatan berlangsung. Semua peserta tampak sangat aktif dan mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian. Mereka bertanya dengan aktif dan ingin melakukannya menjadi penulis. Mereka cukup antusias dan berharap kegiatan seperti ini dapat dilangsungkan secara berkala. Mereka jelas-jelas mendapat penyegaran baru dan menjadi bahan untuk pengayaan dalam pengajaran di sekolahnya. Selain itu, kegiatan ini dilakukan dengan santai, maka para peserta terlihat sangat riang dan mengikuti proses penyuluhan dan pelatihan sebagai bagian dari rekreasi intelektualitas mereka. Mereka senang sekali. Bahkan, pada hari kedua, para peserta berani membuat puisi yang isinya adalah curhatan mereka tentang cinta dan pengalaman mereka. Kata 'cinta' masih menjadi topik utama dalam karya mereka. Yang menarik pula, konteks cinta yang dibicarakan terkait dengan cinta tanah air, pengabdian mereka sebagai PNS, dan cinta mereka pada Tuhan (religiusitas).

Parameter keberhasilan peserta dilakukan setelah mereka mengikuti kegiatan workshop, yakni mereka terdorong sekali untuk berkarya meskipun dalam karya-karya sastra dalam genre puisi. Khusus pada hari sebelumnya, para peserta cukup antusias untuk merespon atau memberi pertanyaan terkait dengan tema yang dipresentasikan oleh setiap narasumber. Selanjutnya, pada hari kedua, disebabkan mereka terdorong membuat karya dan mampu menghasilkan karya dalam bentuk puisi, maka dilakukan penilaian yang didasarkan pada tiga komponen, yaitu bentuk, isi, dan bahasa. Komponen bentuk diberi bobot 20%, komponen isi diberi bobot 50%,

sedangkan komponen bahasa diberi bobot 30%.

Selanjutnya, terdapat beberapa hal yang bisa dikatakan sebagai faktor penghambat dan faktor pendorong dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMPN 12 Mataram. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

#### a. Faktor Penghambat

Perlu dikatakan secara jujur di sini bahwa faktor penghambat yang muncul selama kegiatan ini, bisa dikatakan, tidak ada yang berarti. Hal ini dikatakan karena *toh* akhirnya semua rangkaian kegiatan pelatihan dan penyuluhan dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai harapan. Hal ini disebabkan kegiatan ini benar-benar dibantu dan difasilitasi oleh Kepala Sekolahnya, Pak Mustajip M.Pd., yang memang sebelumnya Prodi Pasca Pendidikan Bahasa Indonesia UNRAM telah melakukan kerja sama (membuat MoU) dengan Sekolah SMPN 12 Mataram, terkait dengan pemajuan literasi sekolah. Namun demikian, tentu, dalam setiap tahapan pelaksanaannya, pelaksana pengabdian sedikit mengalami hambatan, pertama-tama, dalam soal dana pembiayaan yang tidak keluar seperti yang direncanakan sebelumnya, dengan demikian kegiatan ini akhirnya sedikit terlambat dari perencanaan sebelumnya. Walaupun begitu, dana pun cair, dan kegiatan dapat dilangsungkan. Kedua, faktor penghambat yang lain adalah kedatangan guru yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Maksudnya, ada sejumlah guru yang tidak datang tepat waktu, sehingga proses kegiatan ini dimulai sedikit terlambat. Menurut mereka, keterlambatannya disebabkan oleh lokasi sekolah mereka dengan tempat kegiatan sangat jauh, di samping alasan ada tugas mengajar dan urusan keluarga.

Meskipun demikian, sekali lagi, selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan, setiap peserta menunjukkan komitmen dan semangat serta antusiasme yang cukup tinggi. Ini

terbukti dengan kehadiran mereka dalam setiap sesi selama dua hari pelaksanaan kegiatan. Kehadiran mereka 100% selama dua hari penuh. Di samping itu, mereka tidak segan-segan bertanya dan memberi respon pada setiap tahapan kegiatan. Bahkan ketika jam istirahat, mereka pun tidak sedikit yang datang menemui kami untuk bertanya dan berdiskusi tentang segala hal terkait dengan pembangkitan literasi dan strategi pembelajaran seperti apa yang bisa diterapkan di dalam membudayakan literasi dan berkreatif untuk siswa-siswa mereka. Bahkan mereka tidak sedikit yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman pahit maupun manis sebagai guru bahasa dan sastra di sekolah mereka masing-masing.

Di samping itu, mereka pun tidak bosan atau mengeluh ketika diminta untuk melakukan kegiatan penulisan (*workshop*) khususnya pada hari kedua, ketika pendalaman materi yang diampu oleh Dr. Nuriadi, S.S., M.Hum. Selama praktik menulis, seperti disebut sebelumnya di atas tadi, mereka cukup antusias mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara ekspresif khususnya ketika mereka diminta untuk membuat karya puisi. Mereka membahas soal berbagai hal. Mereka mengungkap soal kehidupan kampung, keindahan alam, dan yang paling banyak soal cinta, baik cinta lawan jenis, maupun cinta pada Tuhan dan negara. Mereka bahkan tidak malu-malu mempresentasikan semua puisinya itu di depan kelas. Bahasa-bahasa sastra mereka, yang cenderung romantis dan puitik, cukup terlihat sekali. Dapat dinilai kemudian, mereka mempunyai bakat dan minat yang tinggi. Sehingga proses kreatif ini, kemudian, bisa menjadi modal mereka di dalam mengajar dan mendorong siswanya untuk terus berliterasi. Literasi, akhirnya disadari, merupakan awal dari kemajuan kebudayaan dan peradaban bangsa, dan itu harus dimulai dari sekolah formal.

#### b. Faktor Pendorong

Yang menjadi faktor pendorong kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: *Pertama*, respons dan sikap positif dan terbuka yang ditunjukkan oleh Kepala Dinas Dikbud Kota Mataram dan kepala sekolah SMPN 12 Mataram sebagai lokasi kegiatan. Tak lupa pula respons para guru dan siswa di lingkungan SMPN 12 Mataram juga lumayan bagus. Terbukti, atas respon mereka, kegiatan ini dapat dilangsungkan dengan memuaskan.

*Kedua*, yang patut digarisbawahi lebih jauh adalah antusiasme yang ditunjukkan oleh Kepala Sekolah SMPN 12 Mataram, Pak Mustajib S.Pd, M.Pd. Dia lah sebagai salah satu inisiator acara dan pada cara berlangsung, dia pula menjadi moderator acara. Selain itu, dia pula yang menyambut kami dengan baik di ruang kerjanya. Hal ini disebabkan karena karena dia adalah alumni UNRAM dan sebelumnya kedua lembaga sudah melakukan penanda-tanganan MOU (kerja sama) yang berkaitan dengan pemajuan dan pembudayaan literasi sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini akhirnya dapat dilaksanakan dengan baik di sekolahnya. Benar sekali, tanpa respon dan ijin beliau kegiatan ini akan pasti mengalami kesulitan dan terkendala. Oleh karena responnya, kegiatan ini berlangsung di tempat yang baik dan selama kegiatan berlangsung pihak sekolah bersedia membantu memberikan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan. Fasilitas yang disediakan seperti LCD, spidol, pengeras suara, dan bahan-bahan habis pakai.

*Ketiga*, tempat yang cukup nyaman dan menyenangkan. Apabila tidak seperti demikian, dapat dipastikan mood dan semangat para peserta terus hidup. Memang, kami disediakan tempat istimewa dengan ruang yang bagus dan tidak panas alias ada *air-conditioned*. Di samping itu, materi yang disediakan bisa digandakan dengan cepat karena dukungan dari pihak sekolah yang cukup tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian penyuluhan dan pelatihan penulisan dan pengajaran sastra ini dipandang perlu karena dengan cara inilah tahap penumbuhan budaya literasi bisa dimulai. Hal ini dikatakan karena budaya literasi berangkat dari proses penumbuhan kesadaran dari semua pihak, terutama pelaku-pelaku literasi yang ada di sekolah tersebut. Ditemukan memang bahwa budaya literasi sudah mulai ada di sekolah tersebut. Akan tetapi, koordinasi dan proses penumbuhannya tidaklah seperti yang diharapkan. Masih banyak guru yang perlu disadarkan untuk bersama-sama dengan guru-guru bahasa di sekolah tersebut untuk diajak kerja sama dalam konteks membangun literasi. Demikian pula, semangat menulis yang dimiliki oleh para guru sudah ada, tetapi tidaklah semasih seperti yang diharapkan. Keberadaan pengabdian itu kemudian menjadi penting di dalam mengarahkan mereka semua, termasuk siswa-siswa sebagai obyek dan subyek dalam budaya literasi itu.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang diselenggarakan oleh Prodi Magister Pendidikan Bahasa, kegiatan ini dapat akhirnya berjalan dengan baik, lancar dan sukses atau sesuai harapan. Kegiatan ini dilangsungkan selama dua hari pada 21-22 September 2018, di SMPN 12 Mataram, difasilitasi oleh pimpinan sekolah tersebut secara langsung, Pak Mustajib, M.Pd. dan dibantu oleh wakasek kurikulum sekolah tersebut. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 guru pengajar dari berbagai bidang studi, tidak hanya guru bidang studi bahasa Indonesia. Pada hari Pertama, sebagian besar peserta sangat aktif terutama dalam menyimak materi yang diberikan dan tidak segan-segan mereka bertanya dan mengomentari materi yang diberikan selama kegiatan itu berlangsung. Serta pada hari Kedua, kegiatan diisi dengan kegiatan workshop yang langsung diarahkan

untuk latihan menulis karya sastra, khususnya karya berbentuk puisi. Mereka juga menampilkan karya mereka di depan kelas. Mereka juga mendapat input dari kami bahwa strategi pedagogis yang efektif dalam mengajar sastra adalah membangun rasa senang terlebih dahulu pada diri peserta didik.

Kegiatan ini dapat dikatakan cukup berhasil atau sukses secara konten (*content*) dan performen (*performance*). Dari segi konten, para peserta cukup memahami bahan-bahan yang diberikan oleh pemateri. Buktinya ketika tulisan mereka diberi input perbaikan, mereka dengan cepat langsung memperbaikinya sesuai dengan yang diminta. Kemudian, dari segi performen, mereka tampak sekali antusias dan semangat di dalam mengikuti setiap sesi kegiatan, terutama dalam kegiatan workshop penulisan karya-karya sastra. Dengan bekal wawasan, pemahaman, pengalaman, dan pengayaan dalam hal artistik ini, kemudian diharapkan dapat menjadi modal mereka di dalam memberi pembelajaran dan pengajaran materi bahasa dan sastra Indonesia untuk peserta didik di sekolah mereka masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Gipayana, Muhana, 2004. "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portopolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11(1).
- Trini, H. 2009. *Seminar Membangun Jawa Timur Membaca: Membangun Informasi Literacy di Jawa Timur*, (Online), Diakses 7 Maret 2018.
- Sayuti, S.A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.